

BAB II

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *SYUKURAN NGANTUNG* *BUAY*

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

1) Nilai Pendidikan

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Purwadarminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.² Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.”³

¹ Thoha, HM. Chabib. *Kapita selekta pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) hlm 18.

² Purwadarminta. Kamus umum bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka) hlm 677.

³ Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya) hlm 110

Sementara menurut Gazaiba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴ Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

2) Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam informal, formal dan non formal. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

⁴ Thoha, HM. Chabib, Op.Cit., hlm. 61

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur katanya. Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

3) Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.⁵ Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.⁶ Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah dan akhlak.⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri

⁵ Ali Sarwan. *Ciri-ciri pendidikan Islam*, (Internet, 21 Januari 2018) hlm 5

⁶ Rajab Dauri, *Islam dan Nilai*, (Internet, 21 Januari 2018) hlm 4

⁷ Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padang Sidempuan: Makalah STAIN Padangsimpuan, 2018) hlm 12

khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

4) Nilai-nilai Pendidikan dalam Islam

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. S Trimo dalam Chalijah Hasan mengatakan: “Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah dan sebagainya.

Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi

diri dari berbagai ekses-ekses negatif. Ada tiga tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

a. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁸ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.⁹ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.¹⁰ Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan

⁸ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), hlm 24

⁹ Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, hlm 119

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, penterjemah Kuswa Dani, judul asli *Manhajul al Tarbiyah al nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997) hlm 108

berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak usia 6-12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Abdurrahman Annahrawi mengungkapkan bahwa keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam.¹¹ Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.¹² Ibadah juga merupakan kewajiban

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press) hlm 84

¹² Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999) hlm 18

agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen, sedangkan Ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

5) Kriteria Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian tentang nilai-nilai pendidikan Islam di atas bahwa nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga atau asasi bagi manusia, oleh karena itu bila dilihat dari pendidikan Islam nilai merupakan jalan hidup yang berproses pada wilayah ritual dan berdimensi eskatologis diajarkan perlunya penghayatan nilai-nilai ketuhanan. Disinilah manusia memerlukan bimbingan serta tata cara ibadah yang baik, berdoa yang benar, berperilaku yang baik dan sebagainya.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai menurut Karthwohl, lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Menurut Karthwohl proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan menjadi lima tahap, yaitu :¹³

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena.

¹³ Ahmad Sudrajat, *Pembelajaran dan Penilaian Ranah Afektif Tentang Pendidikan*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com,15/8/2008>. di unduh 12 Februari 2018.

- b. Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respons yang nyata.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai). Jika tahap pertama dan kedua lebih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek.
- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sebuah sistem nilai yang ia dari luar untuk diorganisasikan (didata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya.
- e. Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam kehidupan secara mapan, *ajek* dan konsisten.

Karakterisasi nilai dapat dibentuk melalui berbagai kriteria nilai pendidikan yang harus dipahami, sebagaimana diungkap oleh Djunaidi antara lain :

- a. Fakta yang menyokong bahwa pertimbangan itu mesti benar atau baik pada tempatnya.
- b. Fakta itu harus ada hubungannya dengan keasliannya dan harus mempunyai nilai yang nyata bagi orang yang mempertimbangkan.

- c. Akan sama dengan ssesuatu yang lain, bila hubungan lalpangannya itu lebih luas terhadap kenyataan yang diambil berdasarkan perhitungan,pertimbangan yang lebih.
- d. Prinsip nilai yang tercantum lewat pertimbangan harus dapat diterima oleh yang membuat pertimbangan itu sendiri.¹⁴

2. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sumber nilai yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al- Qur'an dan As- Sunnah.

a. Al- Qur'an

Menurut Zakiah Daradjat, Al- Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Pengertian tentang Al- Qur'an di atas diperkuat dengan pendapat dari Allamah Syayyid bahwa Al-Qur'an terdiri dari serangkaian topik teoritis dan praktis sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Apabila semua ajaran tersebut dilaksanakan, kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al- Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang

¹⁴ *Ibid.*,

eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.

Kedudukan Al- Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al- Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan. Nilai-nilai Qur'ani secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

Al- Qur'an berisi tentang pedoman dan tuntunan hidup bagi umat Islam, baik secara individu ataupun umat.

b. As- Sunnah

As- Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al- Qur'an. As- Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT.¹⁵

Jadi Sunnah Rasul, adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Dalam proses perubahan hidup sehari-hari dan menjadi sumber utama. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina hubungan antar umat manusia menjadi manusia sutohnya atau umat muslim yang bertakwa. Ssunnah dijadikan

¹⁵ Daradjat, Zakiah, Dkk, **2008**, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara.) hlm 20..

sumber utama karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya. Firman Allah dalam surat Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(٢١)

“ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah* ” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw. dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.

Melalui ayat ini Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang merasa khawatir, gelisah, dan guncang dalam menghadapi urusan mereka dalam Perang Ahzab:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ}

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Al-Ahzab: 21)

Yakni mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti jejak sifat-sifatnya?

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

{لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا}

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab: 21)

Selanjutnya Allah Swt. menyebutkan perihal hamba-hamba-Nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, yang pada akhirnya Allah akan menjadikan kesudahan yang baik di dunia dan akhirat bagi mereka. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

{وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَخْرَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ}

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. (Al-Ahzab: 22)

Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, ayat inilah yang dimaksudkan oleh Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah melalui firman-Nya:

{أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ}

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul

*dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*¹⁶

Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita, yakni cobaan dan ujian yang berakhir dengan kemenangan yang dekat. Karena itu, dalam firman berikutnya disebutkan:

{وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ}

*Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.*¹⁷

Adapun firman Allah Swt.:

{وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا}

*Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*¹⁸

Hal ini menunjukkan bertambahnya iman dan kekuatan mereka bila dibandingkan dengan orang lain dan keadaannya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian besar para imam yang mengatakan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang. Hal ini telah kami tetapkan di dalam permulaan *Syarah Imam Bukhari*.

Makna firman Allah Swt.: *Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka.* (Al-Ahzab: 22) Yakni kesempitan, keadaan gawat, dan situasi yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka. *kecuali iman dan*

¹⁶ Q.S Al-Baqarah:214

¹⁷ Q.S Al Ahzab:22

¹⁸ *Ibid.*,

ketundukan.¹⁹ Maksudnya, iman kepada Allah, tunduk kepada perintah-perintah-Nya, serta taat kepada Rasul-Nya.²⁰

Menurut Daradjat, Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SWT yang berisi akidah dan syariah. Melalui sunnah inilah hendaknya pelaku dalam pendidikan belajar dan bercermin ketika menetapkan suatu kebijakan dan keputusan pada suatu proses pendidikan, baik dalam bentuk materi, metode, kurikulum dan sebagainya. Sebab Al-Qur'an merupakan penyambung lidah bagi Al-Qur'an dan apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an tidak ada yang diingkari oleh sunnah.²¹

Menurut Ramayulis menerangkan bahwa konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw adalah sebagai berikut:²²

- a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil' alamin*.
- b. Disampaikan secara universal dan menyeluruh.
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak.
- d. Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.
- e. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi *uswah hasanah* (contoh yang baik) bagi umatnya.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir hlm 20

²¹ *Ibid.*,

²² Ramayulis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia). hlm 20

3. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam²³

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*.

a. Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah*²⁴

Nilai pendidikan *I'tiqodiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu.

Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amanayu' minu imanan* artinya beriman atau percaya.

Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercayai) itu memang benar atau nyata adanya. Dalam iman terdapat 3 unsur yang mesti berjalan serasi, tidak boleh tumpang antara pengakuan lisan, membenaran hati dan pelaksanaan secara nyata dalam perbuatan.

²³ Mustangin Buchor. *Nilai-nilai Pendidikan Islam*. <http://mustanginbuchory89blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-Islam.html>, diakses pada tanggal 26 Februari 2018 pukul 16:04 WIB.

²⁴ *Ibid.*,

Menurut Kaelani HD bukti-bukti keimanan diantaranya:

- 1) Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya.
- 3) Menghindari larangan-larangan-Nya.
- 4) Berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya.
- 5) Membina hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia.
- 6) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh.
- 7) Berjihad dan dakwah. Nilai Kemanusiaan.

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Palsanya iman mendasari keIslaman seseorang.

Pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan keimanan yang kuat bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk.

b. Nilai Pendidikan Amaliyah.²⁵

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya:

²⁵ *Ibid.*,

1) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan memedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan shalat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah ini meliputi:

a) Pendidikan *Syakhsiyah*

Pendidikan *Syakhsiyah* merupakan pendidikan yang memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.

b) Pendidikan *Madaniyah*

Pendidikan ini berkaitan dengan perdangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

c) Pendidikan *Jana'iyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.

d) Pendidikan *Murafa'at*

Pendidikan ini berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

e) Pendidikan *Dusturiyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.

f) Pendidikan *Duwaliyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

g) Pendidikan *Iqtishadiyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan perkonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dengan yang kaya yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan.

c. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*²⁶

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak kita dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak.

B. Adat/Budaya *Ngantung Buay*

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan

²⁶ *Ibid.*,

diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.²⁷ Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J, Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kenyataan bahwa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, dan segala keanekaragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaannya, yang biasanya tidak terlepas dari ikatan-ikatan kesukuan dan kedaerahan. Kebudayaan

²⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, 2006, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm 25.

merupakan jalan atau arah didalam bertindak dan berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik jasmani maupun rohani.

Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuure*. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Sedangkan dalam bahasa latin berasal dari kata *corela*. *Corela* diartikan dengan mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²⁸

Ngantung buay adalah ayunan atau wadah, biasanya berupa kain yang tergantung pada seutas tali yang kemudian di dorong sehingga bergerak kedua arah. Atau bisa juga menggunakan ayunan rotan yang digantung dan didorong sehingga bergerak kedua arah. Sedangkan budaya ngantung buay adalah upacara untuk bayi setelah tali pusernya lepas. Seorang bayi belum diperbolehkan diletakkan pada ayunan dan keluar rumah sebelum upacara ngantung buay dilaksanakan. Syukuran Ngantung Buay juga berarti upacara untuk menyelamati kelahiran seorang anak atau upacara selamatan untuk bersyukur terhadap Allah SWT bahwa anak tersebut dilahirkan dan juga permohonan atau permintaan agar anak tersebut menjadi anak yang bertaqwa,

²⁸ *Ibid.*,

mudah rezeki, dan menjadi anak yang baik. Syukuran *Ngantung Buay* ini juga menjadi awal sosialisasi bagi anak, karena seorang bayi baru bisa keluar rumah setelah *Ngantung Buay*.²⁹

Syukuran *Ngantung Buay* biasanya diadakan satu hari. Syukuran *Ngantung Buay* ini kebanyakan dilakukan secara sederhana dengan mengundang lebih-kurang 10 orang perempuan yang merupakan keluarga dekat dan tetangga sekitar rumah si bayi, biasanya perempuan-perempuan yang sudah lanjut usia dan upacara dilakukan pada pagi hari atau siang hari. Namun, jika bayi tersebut spesial bagi keluarganya, misalkan anak pertama atau cucu pertama maka upacara diadakan dengan mengundang keluarga besar si bayi. Karena diadakan dengan mengundang orang banyak upacara dilaksanakan siang hari setelah salat dzuhur.

Apabila seorang bayi lahir ditengah-tengah keluarga hendaklah ia disambut dengan penuh sukacita, dan rasa syukur kepada Allah, sebagai anugerah tak terhingga. Kelahiran merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Setiap upacara kelahiran begitu penting sehingga dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan dan tata cara yang biasanya sudah ditentukan secara adat dengan memperhatikan hukum adat dan agama yang sama dengan generasi sebelumnya. Kelahiran merupakan suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap

²⁹ Observasi NS tokoh masyarakat di Tanjung Batu, Minggu 18 Februari 2018.

suku bangsa mempunyai berbagai macam bentuk, nama dan tata cara yang berbeda. *Ngantung buai* adalah salah satu upacara kelahiran yang dianggap penting bagi masyarakat Tanjung Batu. Setiap upacara pastilah mempunyai proses yang terdiri dari berbagai tahapan-tahapan.

Dengan menggunakan konsep tindakan sosial Weber, akan dikaji dalam budaya *Ngantung Buai*, dimana budaya *Ngantung Buai* ini merupakan suatu tindakan tradisional yang mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai-nilai sakral suatu tradisi dalam suatu masyarakat, dan tindakan itu berorientasi pada nilai atau mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi atau kebiasaan itu dianggap sudah mapan dan baik.

Suatu tindakan dilakukan tidak semata-mata karena kebiasaan saja atau pada kepentingan diri individu yang terlibat. Tetapi juga didasarkan pada penerimaan individu akan norma-norma atau peraturan-peraturan yang mendasari keteraturan itu sebagai sesuatu yang bisa diterima atau yang diinginkan dan sebagai pewarisan dari nenek moyang orang Tanjung Batu. Masyarakat senantiasa melaksanakan upacara *Ngantung Buai*.

C. Pengaruh Budaya terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam

Proses pendidikan agama Islam disebut sebagai proses pembudayaan karena melalui pendidikan tersebut, peserta didik menerima nilai-nilai Islam yang pada akhirnya membangun pola tindakan sebagai pijakan dalam berbudaya.

Proses pendidikan sebagai gejala kebudayaan memang tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut terkait dengan realitas sosial yang bersifat subyektif yang dimiliki oleh individu-individu dan realitas subyektif diluar individu yang mempunyai pengaruh kuat. Dalam konteks kebudayaan, pendidikan agama dapat dipahami sebagai proses kebudayaan untuk menghabiskan seseorang mampu hidup dengan mempunyai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu pendidikan agama dapat dikatakan sebagai strategi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam tidak saja diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan personal, sekaligus membentuk kesalehan sosial. Kesalehan personal tersebut diharapkan dapat berimplikasi pada kesalehan sosial, artinya mampu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, baik yang seagama ataupun yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan Nasional bahkan ukhuwah insania. Dalam konteks masyarakat

Indonesia yang pluralistik, baik agama, ras, etnis tradisi budaya dan sebagainya adalah sangat rentan terhadap timbulnya konflik yang bersifat horizontal.³⁰

Konteks yang demikian menuntut pendidikan agama Islam haruslah mampu memutus tumbuhnya fanatisme dan sikap intorelan di kalangan masyarakat agama yang dapat memperlemah kerukunan hidup. Menurut Muhaimin bahwa masyarakat yang flural seperti Indonesia mmbutuhkan ikatan keadaban. Artinya pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu keadaban. Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Berdasarkan pandangan diatas kebijakan pendidikan agama Islam diarahkan untuk menguatkan the bound cirility, untuk mewujudkan kerukunan, kedamaian dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. Salah-satu instrumen penting yang menentukan pendidikan agama mampu atau tidaknya berfungsi menjadi *agent the bound cirility* adalah bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal dan sebagainya untuk diaktualisasikan dan di realisasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang fluralis.³¹

³⁰ Muhaimin. *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. (Surabaya:PSAPM) hlmn 76.

³¹ *Ibid*

Sedangkan hubungan antara Budaya *Ngantung Buay* dengan Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Dengan adanya budaya *Ngantung Buay* kita termasuk melestarikan budaya serta memberikan transformasi kebudayaan baru yang belum dikenal oleh masyarakat.
2. Salah satu sarana untuk menjaga warisan budaya agar tidak diklaim oleh para penjajah budaya.

Pengaruh positif pelaksanaan *Ngantung Buay* di kelurahan Tanjung Batu OI, yaitu masyarakat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Terjalin kehidupan yang rukun antar umat Islam. Adanya rasa kebersamaan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hikmah Pelaksanaan budaya ngantung buay

1. Takwa Kepada Allah SWT

Makna pertama yang dapat dipetik dari budaya *Ngantung Buay* adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Sebab, dalam praktiknya, terdapat kegiatan doa bersama untuk mendoakan bayi dan ibu baru serta doa keselamatan untuk semua orang yang hadir. Selain itu, karena budaya ngantung buay dilaksanakan setelah prosesi kelahiran bayi, maka selamat

ini dapat dikatakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran yang selamat.

2. Kebersamaan dan Gotong-royong

Makna lain yang dapat dipetik dari budaya ngantung buay ini adalah rasa kebersamaan, persatuan serta gotong-royong. Hal ini disebabkan budaya ngantung buay melibatkan orang banyak meliputi pemuka agama, dukun bayi, sanak saudara dan tetangga sekitar yang bekerja sama dan bergotong - royong, mulai dari persiapan sampai akhir acara.

3. Kepedulian terhadap masyarakat sekitar

4. Melestarikan budaya

Budaya *ngantung buay* merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang masih dilaksanakan di kelurahan Tanjung Batu Kabupaten OI. Dengan dilaksanakannya tradisi ini, budaya akan terus dilestarikan. Orang-orang yang hadir dalam tradisi ini dapat menceritakan dan mencsontokannya kepada anak dan cucu mereka kelak.